

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI BAKAR KEMENYAN PADA MASYARAKAT DESA SUGIHARJO KECAMATAN BATANG KUIS

Kokoh Yeri Kustioro - Mailin

Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
kokoh0103193074@uinsu.ac.id - mailin@uinsu.ac.id

Received: 30-03-2023

Revised: 05-06-2023

Accepted: 29-06-2023

Abstract

This research will discuss the tradition of burning Kemenyan in Sugiharjo village based on social values and their relation to religious values. This research aims to determine whether the values contained in this incense burning tradition have a positive value or if this tradition is just to make one comfortable. This study uses a descriptive qualitative method by conducting research directly into the field, observing and interviewing one of the people in the village of Sugiharjo to obtain data sources. The study results show that the tradition of burning Kemenyan in Sugiharjo village is still used to carry out healing rituals and summon the spirits of the dead to be invited to communicate by telling them that they are eternal in the afterlife. This must be done because the nature of Kemenyan, a fragrance, can remind humans that when they die, all the limbs can no longer feel anything except the nose; therefore, the spirits of the dead can return when the Kemenyan is burnt.

Keywords: *Social Values, Religious Values, Community Traditions.*

Abstrak

Penelitian ini akan membahas tradisi bakar Kemenyan di desa Sugiharjo berdasarkan nilai-nilai sosial dan keterkaitannya dengan nilai agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bakar Kemenyan ini memiliki nilai yang positif, atau tradisi ini hanya untuk membuat kenyamanan pribadi sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan, melakukan observasi dan wawancara kepada salah satu masyarakat yang berada di desa Sugiharjo untuk mendapatkan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bakar Kemenyan di desa Sugiharjo masih digunakan untuk melakukan ritual pengobatan dan memanggil arwah yang sudah meninggal dunia untuk diajak berkomunikasi dengan cara memberitahu bahwa di alam akhirat kekal abadi. Hal ini harus dilakukan karena sifat dari Kemenyan yang merupakan wewangian dapat mengingatkan manusia, ketika meninggal dunia seluruh anggota badan tidak bisa lagi merasakan apa-apa kecuali hidung, karena itu arwah yang sudah meninggal dapat kembali ketika dilakukan bakar Kemenyan.

Kata Kunci: *Nilai Sosial, Nilai Agama, Tradisi Masyarakat.*



PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya seperti ritual adat dalam berbagai tradisi budaya, tradisi kepercayaaan yang masih di lakukan di berbagai daerah. Karena budaya sering kali menggiring individu untuk menyamakan budaya dengan agama, budaya dan agama tidak akan pernah bisa dipisahkan dalam keberadaan manusia karena keduanya berdampak pada kita sebagai makhluk sosial. Agama berdampak pada budaya, kelas sosial ekonomi, dan komunitas etnis. Selain itu, agama dan budaya memiliki hubungan yang erat, setara dan saling menginspirasi dan mendukung satu sama lain.¹

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sisitem nilai yang membuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan seseorang.² Oleh karena itu, agama harus berperan penting dalam suatu budaya karena tanpa komponen agama yang kuat, budaya akan mengalami disorientasi dan mengembangkan ide-idenya sendiri.

Prosesi ritual bakar kemenyan umumnya dapat dijumpai dalam ritual-ritual yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat muslim terutama dalam berziarah kubur dengan menggunakan bakar kemenyan bahkan dalam catatan sejarah dikemukakan bahwa tradisi bakar kemenyan ini sudah ada semenjak Nabi Ibrahim dan pada masa Nabi Muhammad Saw. Pada zaman Nabi Muhammad, tradisi membakar kemenyan sering dirubah dengan memakai bahan-bahan wewangian sebagai pengharum ruangan yang dianggap disukai Allah Swt.³

Nilai-nilai sosial yang tertanam dalam tradisi pembakaran kemenyan di desa Sugiharjo masih banyak dianggap baik dan buruk sehingga menimbulkan berbagai pandangan dari masyarakat terutama masyarakat yang tidak mengikuti tradisi tersebut. Hal ini menimbulkan persoalan ikhtilaf di mana ikhtilaf muncul dalam persoalan bakar kemenyan. Hal ini diungkapkan berasal dari kajian hukum Islam dan mengacu pada perbedaan pendapat atau konflik antara warga lingkungan dengan mereka yang pada kenyataannya selalu menghubungkan pembakaran kenyamanan.

¹ Rina Yuliana, "NILAI-NILAI TEOLOGI DALAM; TRADISI BAKAR KEMENYAN PERSPEKTIF; MASYARAKAT GAMPONG LHOK RAMEUAN; KECAMATAN SUKA MAKMUE KABUPATEN; NAGAN RAYA" (UIN AR-RANIRY, 2020).

² Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI, no. 02 (2016): 557.

³ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*, Narasi, 2010, http://perpusbalarjogja.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=4127&keywords=%0Ahttps://books.google.co.id/books?id=7XnEB1PjHsC.

Kajian tentang tradisi bakar kemenyan yang sudah banyak dilakukan oleh masyarakat desa Sugiharjo menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang mempercayai bahwa tradisi bakar kemenyan itu baik dilakukan sebagian orang mengatakannya, dan ada juga sebagian masyarakat mengakatan tidak baik dilakukan karena itu mengandung unsur kesyirikan, dalam hal ini dari berbagai kajian tentang tradisi bakar kemenyan yang di lakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kepercayaan dari tradisi bakar kemenyan itu sendiri.⁴

Perlu diketahui bahwa setiap manusia pasti melakukan tradisi-tradisi dalam kehidupannya, misalnya tradisi di hari raya, yang dimana tradisi ini kemudian dianut oleh suku Jawa yang biasa nya dilakukan oleh masyarakat Indonesia menjelang bulan suci Ramadhan yaitu tradisi Pungahan, yang dilakukan oleh masyarakat suku Sunda atau acara makan bersama, kemudian di dalamnya terdapat tradisi membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, tahlil beserta do'a. Ini merupakan salah satu kajian tentang tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Indonesia termasuk di desa Sugiharjo, tradisi ini bila dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi sebuah kebiasaan bagi orang yang melakukannya.

Sebagian masyarakat, ketika mendengar kata "Kemenyan" tentu yang terbayang adalah hal-hal mistis. Anggapan tersebut bisa jadi tidak salah, karena dalam beberapa generasi terdapat konstruksi yang membentuk pandangan masyarakat mengenai Kemenyan baik melalui media visual maupun lainnya. Terdapat kesan mistis ketika mencium aroma Kemenyan, atau bahkan ketika melihat orang lain membakarnya. Kesan tersebut bukan ada dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang panjang dan tertata dengan baik dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Aroma bau kemenyan bisa menimbulkan bau yang mengganggu ketenangan seorang dikarenakan bau wewangian yang menyengat, sehingga timbul beberapa asumsi mistis terhadap orang-orang yang mencium aroma pembakaran kemenyan.

Bakar Kemenyan sering dilakukan oleh masyarakat desa Sugiharjo. Tidak saja untuk wewangian, melainkan juga dipercaya dapat memenuhi keinginannya dan memberikan efek yang baik bagi mereka. Di luar asumsi tersebut, Kemenyan juga memiliki sejarah melalui paham keagamaan, sosial dan budaya, dimana sebagian masyarakat menganggapnya sesuatu yang bernilai baik dan mengandung makna yang sakral. Makna sakral yang terkandung dalam tradisi bakar Kemenyan memiliki arti suci, pantang dilanggar sehingga apabila dilanggar maka akan dapat mendatangkan bahaya bagi orang yang melanggar aturan.

⁴ A Susanti and H Sabariman, "Ritual Dan Mistisisme Dalam Tradisi Pernikahan Suku Tengger: Dari Perjodohan Hingga Pembagian Warisan," *Sosial Budaya* 19, no. 2 (2022): 91, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/16548>.

Bakar Kemenyan dalam nilai-nilai sosial bermasyarakat memiliki beberapa pandangan dari masyarakat yang dianggap keliru karena kemenyan bukan merupakan bagian dari salah satu rangkaian ibadah. Oleh karenanya dalam perspektif ritual adat tradisi bakar Kemenyan yang dilakukan bisa saja timbul kontradiktif antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Sebagian lain dari masyarakat juga terganggu akan asap yang keluar dari bakar kemenyan, hal ini tentu saja bisa menimbulkan salah satu penyakit akibat mencium asap kemenyan, seperti penyakit asma dan penyakit lain yang membahayakan kesehatan jantung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yakni dengan memahami serta melihat apakah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bakar Kemenyan ini memiliki nilai yang positif? atau tradisi ini hanya untuk membuat kenyamanan pribadi? Sehingga penelitian ini dapat mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi bakar Kemenyan di Desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis.⁵

Jenis data pada penelitian ini terdapat dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dari beberapa informan, meliputi tokoh agama dan tokoh masyarakat yang melakukan tradisi bakar Kemenyan, serta tokoh masyarakat yang tidak menggunakan tradisi bakar kemenyan tersebut. Data sekunder yaitu diambil dari skripsi, jurnal, buku serta literatur yang berhubungan. Setelah data terkumpul, akan diolah dengan proses reduksi data untuk dijadikan hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Sosial Masyarakat

Nilai-nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat. Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat, kemudian dipedomankan sebagai contoh masyarakat dengan perilaku yang baik sebagaimana diharapkan oleh seluruh warga masyarakat.⁶

⁵ Fatihatus Sakinah et al., "Tradisi Diskursif Moso Rejeb Masyarakat Jatisari Senori" 19, no. 2 (2022): 106.

⁶ Malik Nurrohman, "Nilai-Nilai Sosial...", Malik Nurrohman, Fakultas Agama Islam UMP, 2023," 2019.

Adapun para ahli seperti Ralf Linton mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas tertentu. Menurut Koentjoningrat masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁷

Nilai sosial adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pikir dan perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Dalam setiap individu mempunyai cara dan metode masing-masing dalam proses menanamkan nilai-nilai sosial pada dirinya, hal ini terjadi di Desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis yang banyak dilakukan oleh masyarakat tersebut masih mempercayai bahwa tradisi ini memiliki nilai sosial yang tinggi.⁸

Nilai sosial identik dengan ikut terlibatnya langsung masyarakat dalam suatu kegiatan, dimana nilai-nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya.⁹ Kemudian di dalam definisi nilai sosial terdapat juga hal-hal yang sering menjadikan masyarakat ini berpendapat bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang sakral dilakukan karena mengandung unsur yang berupa penolak bala ghaib.

Dalam nilai-nilai sosial, terkandung sebuah makna yang sakral, yakni kegiatan yang mempunyai nilai-nilai sosial meliputi unsur-unsur mistis/sakral. Hal ini didasari oleh sebuah fenomena yang ada di sekitar masyarakat yang menganggap tradisi ini merupakan ritual yang memiliki nilai-nilai sosial yang sakral. Dari fenomena tersebut, banyak yang berpendapat bahwa nilai tradisi bakar Kemenyan memiliki suatu nilai yang dianggap masyarakat sebagai hal aneh, karena ritual yang dilakukan tersebut mengandung unsur mistis. Pada dasarnya, tradisi ini dilakukan untuk menolak bala, yang bisa jadi ini merupakan unsur dari kesyirikan yang dilakukan oleh masyarakat, dengan mempercayai bahwa tradisi bakar kemenyan itu bisa dilakukan sebagai penolakan bala atas hal-hal yang tidak diinginkan bagi mereka terjadi.

Nilai-nilai sosial budaya dibentuk dan dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri, karena nilai-nilai pemuncunya mengandung aspek positif dan negatif. Nilai-nilai sosial budaya yang

⁷ Muniruddin Ahmad Awal, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, 2017, 5–7, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

⁸ Binti Wafrotun Nurika, “Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar,” *Spiritualita* 1, no. 1 (2017): 19–28, <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>.

⁹ Anhary, T. (2023). KAJIAN SOSIOLOGI ISLAM TERHADAP PATRIARKI DAN BIAS GENDER DI MADURA. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 170-181. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3380>

muncul dilestarikan dan dianggap sebagai nilai-nilai leluhur yang sudah ada sejak lama dan dianggap sebagai warisan leluhur sebelumnya, seperti tradisi kemenyan, ini merupakan budaya warisan yang diwariskan. Masyarakat desa Sugiharjo pun juga mewujudkannya untuk menunjukkan nilai-nilai budaya. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai sosial budaya merupakan alat pemersatu dan pemicu solidaritas antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya.

Ada beberapa pendapat menurut para ahli A.W Green yang berpendapat bahwa nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek serta ide dari orang-perorangan. Pendapat ahli lainnya, Woods menyatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula menurut Kimball Young, bahwa nilai sosial itu merupakan sebuah asumsi abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang dianggap penting.¹⁰

Dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa sebuah nilai sosial yang terkandung dalam nilai-nilai tradisi bakar kemenyan mengarahkan kepada tingkah laku kehidupan masyarakat desa Sugiharjo yang memiliki pengaruh berbeda antar warga masyarakat. Sedangkan masih banyak dari masyarakat tersebut tidak menyadari bahwa melakukan tradisi bakar kemenyan merupakan perbuatan syirik dalam hukum Islam, apabila dilakukan dengan cara untuk memanggil jin, serta melakukan penyembahan alam, yang mana dalam hukum Islam haram hukumnya.

Tradisi Bakar Kemenyan

Kemenyan berasal dari getah (eksudat) kering, yang dihasilkan dengan menorah batang pohon kemenyan.¹¹ Resin yang kering berupa keping-keping putih atau keputihan, yang terbenam dalam massa coklat bening keabuan atau kemerahan, jenis nya keras tapi rapuh dan berbau. Getah kemenyan memiliki banyak manfaat bagi manusia dan juga merupakan komoditi ekspor yang sangat penting. Getah kemenyan mengandung $\pm 36.5\%$ asam sinamat. Kemenyan dapat dimanfaatkan sebagai tanaman reboisasi, rehabilitasi lahan dan sekitar baker.

¹⁰ Vincentius Satu, "Seri Panduan Belajar Dan Evaluasi Sosiologi SMP/MTs Kelas IX - x- Google Books," Grasindo, 2009, 86, https://www.google.co.id/books/edition/Seri_Panduan_belajar_dan_evaluasi_sosiol/9MnbXARHYFIC?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+nilai+sosial&pg=PA87&printsec=frontcover.

¹¹ Aswandi Anas, "Faktor-Faktor Fenotipa Dan Lingkungan Penentu Produktivitas Resin Kemenyan Toba (Styrax Sumatrana J. J. Sm)," *Jurnal Penelitian Kebutanan Sumatrana* 1, no. 1 (2017): 2, <https://doi.org/10.20886/jpks.2017.1.1.1-9>.

Kemenyan digunakan dalam satu industri farmasi untuk dilakukan sebagai bahan pengawet serta campuran obat-obatan kemudian dalam industri kemenyan juga dapat dijadikan parfum sebagai bahan baku wewangian. Kemenyan berupa tanaman pohon yang berbau wangi, biasanya digunakan untuk wewangian, seperti pewangi ruangan di Masjid al-Haram. Kemenyan juga memiliki banyak manfaat, akan tetapi disalahgunakan bagi masyarakat yang tidak mengetahui manfaatnya. Kemenyan juga bisa saja digunakan untuk hal-hal yang ghaib termasuk memanggil jin/makhluk halus dan ini sudah menjadi tradisi nilai-nilai sosial berupa bakar kemenyan yang setiap malam tertentu.

Bakar kemenyan juga merupakan salah satu budaya yang masih dilakukan sampai hari ini di tengah masyarakat desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis dalam kegiatan dan acara tertentu dan khusus. Seperti bakar kemenyan yang dilakukan setiap malam tertentu, merupakan waktu yang paling sering dilakukan, yakni pada waktu berdoa atau pada malam jum'at. Dalam berdoa yang dimaksud tentu bukanlah berdoa sesudah shalat, tetapi berdoa yang dilakukan untuk menyambut hari besar agama Islam, yang biasanya dilakukan dengan menghadirkan banyak orang, seperti berdoa untuk menyambut bulan suci Ramadhan, serta pada malam bulan asyura untuk melindungi diri dari gangguan jin/makhluk halus.

Pada zaman modern ini, Kemenyan tidak hanya digunakan untuk hal-hal yang tradisional saja, melainkan digunakan untuk tradisi adat, seperti praktek perdukunan, sehingga tradisi yang seharusnya dilakukan untuk hal-hal baik, berbalik menimbulkan kemaksiatan atau perbuatan buruk. Bakar kemenyan dalam tradisi ini banyak disalah fungsikan, padahal kemenyan merupakan tumbuhan yang banyak manfaatnya di kalangan industri, serta menjadikannya sebagai As-Sunnah bagi para pengikut nabi Muhammad Saw, dikarenakan nabi suka dengan aroma wewangian.

Tradisi bakar Kemenyan dalam masyarakat desa Sugiharjo telah bertahun-tahun dilakukan, sehingga tradisi ini bisa menjadi kebiasaan dan budaya bagi mereka. Jika tradisi ini sudah menjadi suatu tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat desa, maka tradisi ini akan terus menerus dilakukan oleh masyarakat yang ingin membuat suatu hajatan, dan juga ritual suatu untuk memanggil jin atau makhluk halus agar mereka selalu terlindungi dari gangguan para makhluk halus.

Sejarah Tradisi Bakar Kemenyan di Desa Sugiharjo

Cacatan sejarah menyatakan bahwa tradisi bakar Kemenyan di desa Sugiharjo telah dilakukan secara turun menurun mulai dari nenek moyang sampai keturunan anak cucu mereka.

Kemudian menjadi tabiat yang dilakukan secara rutin, sehingga menimbulkan suatu pandangan budaya dari masyarakat desa Sugiharjo. Awal mula tradisi ini dilakukan oleh masyarakat terdahulu desa Sugiharjo yang menjadi seorang dukun, kemudian sampailah diwariskan kepada sanak keluarganya. Sehingga muncullah beberapa fenomena di desa Sugiharjo yang mistis, mulai dari persugihan sampai dengan tradisi sedekah bumi.

Tradisi sedekah bumi pertama kali dilakukan salah satu seorang dari masyarakat desa Sugiharjo pada tahun 2018, dengan menggunakan arak-arak seperti yang dilakukan agama hindu. Tradisi ini dilakukan sebagai tanda syukur mereka kepada tuhan yang maha esa, tetapi hal ini menjadi suatu mudhorot bagi masyarakat desa Sugiharjo dikarenakan terlalu berlebihan dan membuat warga sekitar bertanya-tanya mengapa harus dilakukan hal seperti itu yang menyerupai agama lain. Sedekah bumi ini juga dilakukan dengan bakar kemenyan, warga masyarakat pun menganggap sekedah bumi juga menunjukkan tanda mudhorot yang lebih besar dari pada kemaslahatannya.

Dalam Al-Qur'an Surah Yunus : 106 : *“Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”*¹²

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita dilarang membuat sesuatu yang tidak ada manfaatnya, sehingga tradisi sedekah bumi yang dilakukan dengan menggunakan bakar Kemenyan dianggap tidak baik dilakukan, karena dalam hal ini bisa mengarah ke perbuatan mudhorot yang mana Allah telah menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang dzholim.

Dampak Negatif Terhadap Nilai-nilai Sosial Tradisi Bakar Kemenyan

Berdasarkan hasil wawancara kepada sebagian masyarakat desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis, nilai-nilai sosial dalam tradisi bakar Kemenyan ini memiliki nilai yang negatif bagi masyarakat yang berada disekitarnya, karena asap kemenyan mengandung asam sinamat yang berbahaya pada manusia dan dapat merusak organ tubuh manusia yaitu, organ paru-paru. Jika manusia menghirupnya terutama penghidap penyakit asma, maka akan langsung terkontaminasi pada saluran pernafasan mereka, dan ini bisa menjadi berbahaya bagi masyarakat desa Sugiharjo dan sekitarnya.

¹² Qur'an Kemenag.

Dampak negatif yang telah dirasakan bagi sebagian masyarakat desa Sugiharjo ini antara lain: 1. Potensi penyebab kanker bagi masyarakat yang menghirup asapnya; 2. Asap kemenyan lebih berbahaya dari pada merokok; 3. Potensi menyebabkan asma pada organ tubuh manusia; 4. Membahayakan kesehatan jantung pada tubuh manusia; 5. Bisa menyebabkan radang kronis pada hati manusia.

Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Bakar Kemenyan dan Nilai Agamanya

Agama Islam tidak membenarkan adanya suatu tradisi bakar kemenyan yang dilakukan oleh masyarakat, itu merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama Islam karena itu melanggar syariat dan hukumnya syirik sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an surah Az-Zumar : 65 : *Dan sungguh, telah dimahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentu engkau termasuk orang yang rugi.*

Terdapat penjelasan pada ayat tersebut bahwa perbuatan syirik tentu akan membuat amalan-amalan yang telah kita kerjakan selama hidup akan dihapus oleh Allah dengan adanya berbuat syirik.

Dalam literatur Islam, perbuatan syirik merupakan perbuatan yang mendapatkan dosa paling besar. Keberadaannya dalam satu agama sangatlah tidak diinginkan. Dan barangsiapa yang melakukan hal ini dia sudah melanggar batasan-batasan normatif suatu kepercayaan yang dianutnya. Perbuatan ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Syirik adalah perbuatan yang menyamakan atau membuat tandingan antara Allah dengan yang lain, dimana hal ini sebagai perbuatan menyekutukan atau mempercayai bahwa selain Allah masih ada yang layak untuk dijadikan sebagai tempat untuk disembah dan meminta.

Perbuatan ini langsung diterangkan Allah Swt dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa dia tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik.¹³ *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar. (Q.S An-Nisa' : 48)*

¹³ TB. Asep Subhi, "101 Dosa - Dosa Besar - TB. Asep Subhi & Ahmad Taufik - Google Buku," 1-2, accessed May 16, 2023, <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YN6oPLjemTEC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Syirik+merupakan+perbuatan+yang+dilarang+Allah+Swt+karena+perbuatan+ini+telah+menyekutukan+Allah+Swt,+padahal+Allah+yang+telah+menciptakan+dan+menyembah+selain+nya+yakni+berupa+po>

Dalam ayat tersebut Allah telah menginformasikan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang telah mempersekutukannya. Yang dimaksud dengan menyekutukan ini adalah perbuatan syirik dari apa yang dilakukan oleh masyarakat desa Sugiharjo yang melakukan tradisi bakar kemenyan ini merupakan satu rangkaian perbuatan syirik. Allah juga menegaskan bahwa Dia (Allah) akan mengampuni dosa-dosa yang dilakukan manusia apabila Allah menghendaknya.

Kegiatan ini dekat dengan kegiatan syirik dikarenakan memiliki nilai sosial yang buruk bagi orang lain, serta bakar kemenyan ini dianggap salah satu warisan budaya dari ritual agama Hindu, terdapat juga perbedaan di kalangan ulama mengenai keabsolutan pada tradisi bakar Kemenyan ini. Para ulama yang melarang, memandang bahwa aktivitas berdoa bersama dengan menyertakan bakar Kemenyan dikatakan bid'ah. Arti bid'ah adalah hal yang tidak pernah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw, atau diada-adakan, ini merupakan satu amalan yang tidak pernah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw, setidaknya perbuatan tersebut dapat disebut dengan syubhat, perbuatan ini harus segera ditinggalkan.

Kalangan ulama yang memperbolehkan yang beralasan bahwa bakar kemenyan hanya untuk ekspresi seseorang yang telah menjadi suatu budaya yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat, dikarenakan prinsipnya hanya sebatas menciptakan bau wewangian yang harum.

Nilai Sosial yang terkandung dalam tradisi bakar kemenyan ini menurut masyarakat Desa Sugiharjo, seperti menurut bapak R berpendapat bahwa nilai sosial yang terkandung boleh dilakukan dan tidak salah karena menurut keyakinan mereka masing-masing, kemudian budaya ini juga terlindungi oleh UDD bahwa budaya tidak melanggar hak asasi manusia yang lain. Dalam hal ini seorang bapak R membolehkan kemenyan itu dilakukan asal tidak mengganggu kehidupan orang lain.¹⁴



Dokumentasi Informan 1 yang bekerja di PT. Kemenyan di Dolok Sangkul

Menurut Bapak G bahwa bakar kemenyan di Desa Sugiharjo sudah sejak lama dilakukan dan biasanya tradisi ini dilakukan pada malam-malam tertentu, dan tradisi bakar kemenyan ini dilakukan sebagai penolak bala dan juga sebagai untuk penyembuhan orang yang terkena

¹⁴ I Nurillayly, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN," 2017.

penyakit serius, dalam hal ini nilai sosial yang terkandung bahwa ini dilakukan karena agar dapat menolong orang lain.



Dokumentasi Informan 2 Pewaris bakar kemenyan dari alm bapaknya

Dalam teori fungsional struktural, kebudayaan memiliki fungsi untuk memelihara seluruh proses dalam masyarakat. Dalam hal ini untuk mempersatukan masyarakat dan menciptakan stabilitas dengan adanya bakar kemenyan untuk menolong orang lain dengan cara melakukan bakar kemenyan. Hal ini terwujud melalui kesediaan untuk masyarakat desa Sugiharjo untuk bersama memiliki pandangan serta memiliki nilai-nilai pokok sebagai dasar kehidupan masyarakat.¹⁵



Bahan-bahan Ritual Bakar Kemenyan

Dalam prosesi pelaksanaan bakar kemenyan seorang informan mbah T melakukan ini sebagai sarana mengundang arwah/yang telah meninggal dunia, arwah tersebut diajak bicara, dalam pembicaraannya “*ne nang kono ojo gado-gado, iki tak kasih mangan, supoyo koe tenang nang kono, nanti ben aku bali aku iso nyusul karo koe, supoyo koe nolong aku*”. (kalau disana jangan bertengkar, ini tak kasih makanan, supaya kalau aku mati bisa menyusul kamu, supaya kamu nolong aku). Terdapat dalam dialog diantara mereka yang saling memahami secara bahasa masing-masing, secara kajian Islam perbuatan ini merupakan perbuatan syirik, dan perbuatan ini yang dilakukan meminta kepada arwah terdahulu untuk nantinya ditolong ketika meninggal dunia.

Mbah T merupakan salah satu yang masih aktif menggunakan ritual bakar kemenyan hingga sampai saat ini, dan telah diwariskan oleh seorang anak untuk diturunkan ilmunya agar nantinya bisa juga mengobati para masyarakat yang masih sama-sama mempercayai bahwa dengan melakukan tradisi bakar kemenyan tersebut bisa dilakukan penyembuhan.

¹⁵ I Nurillayly, “BAB II LANDASAN TEORI,” repository.iain kudus, 2020, <https://doi.org/http://repository.iainkudus.ac.id/4773/7/BAB%20II.pdf>.



Dokumentasi Informan 3 Salah satu masyarakat menggunakan bakar kemenyan sebagai pengundang arwah

Gambar di atas merupakan rangkaian sesajen yang dilakukan seorang mbah T ketika seorang berbuat pesta maka sesajen ini yang disajikan untuk para arwah yang telah meninggal dunia, guna untuk menghormati para pendahulu yang telah pergi meninggalkan dunia, dan meminta agar hajatan nya di lindungi dari para bahaya segala sesuatu.

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa bagi masyarakat Desa Sugiharjo, tradisi bakar Kemenyan yang dianggap sebagai warisan budaya Hindu dan budaya Jawa itu telah mengalami kebenaran dan ada juga sebagian masyarakat yang menolak kebenaran tradisi bakar Kemenyan ini. Namun, semua yang dilakukan tergantung ada hati/niat, begitu juga dengan membakar Kemenyan, jika dilakukan dengan niat baik, maka tradisi ini dianggap benar, sebaliknya ada juga yang menganggap ini tidak benar jika disertai dengan hal kesyirikan.¹⁶

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah, setiap manusia berhak memilih budayanya masing-masing, akan tetapi setiap budaya yang dilakukan atau dipedomani harus sesuai dengan syariat agama Islam, karena setiap budaya memiliki pemahaman masing-masing untuk dilakukan, seperti halnya melakukan ritual bakar kemenyan.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa nilai sosial yang diterima oleh masyarakat akan ritual bakar kemenyan memiliki pandangan sesuatu yang dianggap baik, namun ada juga yang menganggapnya buruk. Nilai sosial baiklah yang menjadikan tradisi bakar kemenyan dapat memberikan pertolongan bagi orang yang terkena penyakit parah, sehingga nilai sosialnya menghasilkan nilai yang positif bagi masyarakat yang mempercayai adanya bakar kemenyan itu. Sebaliknya nilai sosial buruknya dari pandangan masyarakat yaitu anggapan bahwa tradisi

¹⁶ Litra Susanti, "A TRADITION OF FUEL INCENSES IN PEOPLE'S LIFE AT NAGARI SABU KECAMATAN BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR Litra," *JOM FISIP* 5, no. 1 (2018): 11, <https://media.neliti.com/media/publications/199160-tradisi-bakar-kemenyan-dalam-kehidupan-m.pdf>.

tersebut merupakan salah satu perbuatan yang syirik, perbuatan ini sangat dilarang oleh agama Islam, sehingga menimbulkan pandangan yang buruk bagi masyarakat sekitar desa Sugiharjo. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak yang tidak mempercayai bahwa kekuasaan dan kekuatan Allah lebih besar dari pada ritual yang dilakukan, serta minimnya suatu iman di dalam hatinya sehingga terbenak untuk melakukan hal yang dilarang oleh Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Aswandi. "Faktor-Faktor Fenotipa Dan Lingkungan Penentu Produktivitas Resin Kemenyan Toba (*Styrax Sumatrana* J. J. Sm)." *Jurnal Penelitian Kebutuhan Sumatera* 1, no. 1 (2017): 1–9. <https://doi.org/10.20886/jpks.2017.1.1.1-9>.
- Anhary, T. (2023). KAJIAN SOSIOLOGI ISLAM TERHADAP PATRIARKI DAN BIAS GENDER DI MADURA. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 170-181. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3380>
- Awal, Muniruddin Ahmad. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, 2017. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Binti Wafirotn Nurika. "Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar." *Spiritualita* 1, no. 1 (2017): 19–28. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>.
- I Nurillayly. "BAB II LANDASAN TEORI." repository.iain kudus, 2020. <https://doi.org/http://repository.iainkudus.ac.id/4773/7/BAB%20II.pdf>.
- . "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN," 2017.
- Mulyadi. "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI, no. 02 (2016): 556–64.
- Nurrohman, Malik. "Nilai-Nilai Sosial...", Malik Nurrohman, Fakultas Agama Islam UMP, 2023," 2019.
- Rina Yuliana. "NILAI-NILAI TEOLOGI DALAM; TRADISI BAKAR KEMENYAN PERSPEKTIF; MASYARAKAT GAMPONG LHOK RAMEUAN; KECAMATAN SUKA MAKMUE KABUPATEN; NAGAN RAYA." UIN AR-RANIRY, 2020.
- Sakinah, Fatihatus, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Masyarakat Jatisari, Living Hadis, and Tradisi Diskursif. "Tradisi Diskursif Moso Rejeb Masyarakat Jatisari Senori" 19, no. 2 (2022).
- Satu, Vincentius. "Seri Panduan Belajar Dan Evaluasi Sosiologi SMP/MTs Kelas IX - x- Google Books." Grasindo, 2009.

https://www.google.co.id/books/edition/Seri_Panduan_belajar_dan_evaluasi_sosiol/9MnbXARHYFIC?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+nilai+sosial&pg=PA87&printsec=frontcover.

Sholikhin, Muhammad. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*. Narasi, 2010.

http://perpusbalarjogja.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=4127&keywords=%0Ahttps://books.google.co.id/books?id=7XnEB1PJhSsC.

Susanti, A, and H Sabariman. "Ritual Dan Mistisisme Dalam Tradisi Pernikahan Suku Tengger: Dari Perjodohan Hingga Pembagian Warisan." *Sosial Budaya* 19, no. 2 (2022). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/16548>.

Susanti, Litra. "A TRADITION OF FUEL INCENSES IN PEOPLE'S LIFE AT NAGARI SABU KECAMATAN BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR Litra." *JOM FISIP* 5, no. 1 (2018): 11. <https://media.neliti.com/media/publications/199160-tradisi-bakar-kemenyan-dalam-kehidupan-m.pdf>.

TB. Asep Subhi. "101 Dosa - Dosa Besar - TB. Asep Subhi & Ahmad Taufik - Google Buku." Accessed May 16, 2023. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YN6oPLjemTEC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Syirik+merupakan+perbuatan+yang+dilarang+Allah+Swt+karena+perbuatan+ini+telah+menyekutukan+Allah+Swt,+padahal+Allah+yang+telah+menciptakan+dan+mengembah+selain+nya+yakni+berupa+po>.